

---

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA  
KEPADA SISWA DI MEMPAWAH**

**Imam Subawaihin<sup>1</sup> dan Dede Setiadi<sup>2</sup>**

Dosen<sup>1</sup> dan Mahasiswa<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah  
Contributor Email: imamsubawaihin1@gmail.com

---

**Abstract**

*The attitude of tolerance between religious communities from an early age must be trained in the space of human life, especially living in a pluralistic Indonesian country with a variety of ethnicities, cultures, races, ethnicities and religions. So that there will be a harmonious and harmonious life between religious adherents. This study aims to determine the role of Islamic religious education teachers in instilling an attitude of tolerance between religious communities to students in Mempawah. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of this study include the attitude of tolerance between religious communities to students is very high this is evident that there is no blasphemy, harassment between students both in the learning process and outside of class hours. Teachers provide material about tolerance and provide examples of practice in class and outside school. The supporting factors include self-awareness of students in maintaining an attitude of tolerance between religions, good attitudes reflected by teachers to their students and school regulations that require maintaining an attitude of tolerance between religions. The inhibiting factor is the lack of learning facilities in the Mushola such as tables for students to write if Muslim students are fewer than non-Muslim students.*

**Keywords:** *Role of Islamic Religious Education Teacher, Tolerance Attitude, Relegions People.*

**Abstrak**

Sikap toleransi antar umat beragama sejak dini harus dilatih dalam ruang kehidupan manusia terlebih hidup di negara Indonesia yang majemuk dengan beraneka ragam suku, budaya, ras, etnis dan agama. Sehingga akan terjalin kehidupan yang rukun dan harmonis antar pemeluk agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama kepada siswa di Mempawah. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini antara lain sikap toleransi antar umat beragama kepada siswa sangat tinggi hal ini terbukti bahwa tidak ada penistaan agama, pelecehan antar siswa baik dalam proses pembelajaran maupun diluar jam pelajaran. Guru memberikan materi tentang toleransi serta memberikan contoh praktek didalam kelas dan diluar sekolah. Adapun faktor pendukung antara lain kesadaran diri dari siswa dalam menjaga sikap toleransi

antar umat beragama, sikap yang baik dicerminkan oleh guru kepada siswa-siswanya serta peraturan sekolah yang mewajibkan menjaga sikap toleransi antar umat beragama. Faktor pengahambat yakni kurangnya fasilitas belajar di Mushola seperti meja untuk siswa menulis jika siswa beragama Islam jumlahnya lebih sedikit dari siswa yang non muslim.

**Kata Kunci:** Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Sikap Toleransi, Umat Beragama.

## A. Pendahuluan

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu mendidik siswanya, menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keagamaan.

Guru dalam menyampaikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus mencerminkan keuniversalan ajaran Islam, yaitu melingkupi aqidah, ibadah, akhlaq dan muamalah, yaitu *output* pembelajaran diarahkan pada pencapaian aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam. (Muhammad Siri Dangga, dkk. 2017:211)

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik. (M. Masjkur 2018:26)

Peran guru dalam pendidikan adalah mengembangkan kepribadian siswa dalam pembelajaran di sekolah (kelas). Guru menjadi ujung tombak keberhasilan ini dalam rangka pencapaian tujuan pembentukan karakter. Guru sebagai sponsor atau peniru berperan penting dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah dan di luar sekolah. (Yuli Habibatul Imamah 2020:5)

Untuk mengetahui secara pasti kapan agama diteliti secara psikologi memang agak sulit, sebab dalam agama itu sendiri telah terkandung di dalamnya pengaruh agama terhadap jiwa. Bahkan dalam kitab-kitab suci setiap agama banyak menerangkan tentang proses jiwa atau keadaan jiwa seseorang karena pengaruh agama.

Dalam Al-Qur'an misalnya, terdapat ayat-ayat yang menunjukkan keadaan jiwa orang-orang yang beriman atau sebaliknya, orang-orang kafir, sikap, tingkah laku dan doa-doa. Disamping itu juga terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang kesehatan mental, penyakit dan gangguan kejiwaan serta kelainan sifat dan sikap yang terjadi karena kegoncangan kejiwaan sekaligus tentang perawatan jiwa. (Ramadhan Lubis 2019:18)

Toleransi beragama tidak hanya dimaknai sebagai sebuah sikap yang pasif, melainkan sebagai sebuah sikap yang terbuka dalam rekognisi hak dan kebebasan beragama. Elemen dasar yang memungkinkan sikap yang toleran adalah pengakuan terhadap hak individu (Kevin Nobel Kurniawan 2021:79). Toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah agama yang damai, selamat dan menyerahkan diri. Definisi Islam yang seperti demikian sering kali dirumuskan dengan istilah "Islam adalah agama yang *rahmatallil 'alamin*" (agama yang mengayomi seluruh alam). Artinya Islam selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati bukan memaksa. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah SWT. Dalam Islam, toleransi berlaku bagi semua orang, baik itu sesama muslim maupun non-muslim.

Agama Islam juga sangat mendukung dan menganjurkan agar menanamkan sikap toleransi antar umat beragama yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Kaafiruun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ( : : )

*Artinya:*

*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. (QS. Al-Kaafiruun 109:6).*

Dalam surah tersebut sangat jelas perintah atau wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa ada agama lain selain agama Islam yang ada di dunia ini, namun tidak ada paksaan untuk memeluk atau memilih agama, dalam hal tersebut penanaman sikap toleransi sangat diperlukan sehingga tidak unsur paksaan dalam memilih atau memeluk agama.

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna tarbiyah, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*.

Selain itu, ada juga kata *ta'lim*. Berasal dari kata kerja *allama* (Rahmat Hidayat 2016:5). Pendidikan bisa juga disebut sebagai upaya guna mengembangkan kemampuan diri.

Pendidikan ialah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, penelitian serta pelatihan. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan.

Religiusitas masyarakat modern di Indonesia tampak semarak, ditandai dua fenomena, yakni kegairahan individu atau kelompok masyarakat muslim dalam mengkaji dan melaksanakan ajaran agama yang menekankan aspek spiritualitas, di samping semakin merebaknya kelompok religious yang mengembangkan dan mempraktekkan paham keagamaan tertentu.

Fenomena pertama cenderung dilakukan kelompok masyarakat muslim yang mengalami problema spiritualitas akibat belenggu skenario sosial sehingga memerlukan sandaran kehidupan yang religi melalui praktik tasawuf sebagai penguat pribadi menuju kesalehan sosial.

Bangsa Indonesia merumuskan konsep pluralisme dan multikulturalisme dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan kesatuan dan persatuan yang terdiri atas beraneka ragam bahasa daerah, budaya, ras, suku, bangsa, agama dan kepercayaan.

Negara Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman yang besar, oleh karena itu, perlu mengembangkan pendidikan multikultural dengan tujuan membangun pemahaman beragama yang inklusif, tidak merasa paling benar sendiri dan juga menciptakan kerukunan antar umat beragama karena pendidikan ini berbasis pada prinsip toleransi, demokrasi dan keadilan. (Eka Prasetiawati 2017:563)

Sedangkan fenomena kedua dilakukan kelompok “sempalan” yang cenderung fanatis, eksklusif dan radikal yang tidak siap menghadapi realitas kehidupan (pergeseran nilai) dalam berbagai aspek yang dipandang menyimpang dari koridor

Islam, di samping kelompok yang memeluk reinterpretasi terhadap ajaran agama Islam secara liberal. (M. Abzar Duraesa 2019:32)

Dalam konteks beragama di masyarakat bahwa masih banyak anggapan yang mengaitkan antara suku dengan pemeluk agama, namun dengan era perkembangan zaman saat ini perpindahan agama tidak lagi menjadi hal yang aneh, misalnya pada kasus pernikahan beda agama sehingga salah satu agama harus mengalah demi harus menjalankan pernikahan sesuai dengan aturan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pembinaan toleransi ini sangat diperlukan oleh setiap orang dengan tujuan saling menghormati dan menghargai akan adanya perbedaan dan keragaman agama, budaya yang ada di Negara Indonesia yang bersifat demokrasi. Sikap toleransi antar umat beragama dapat dikenali dan dipupuk mulai dari usia sejak dini dengan cara yang tepat dan benar. Oleh karena itu, diperlukan pengalaman sejak dini akan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan beragama yang menjadi landasan hidup di dunia.

Dalam ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius dikarenakan toleransi beragama merupakan masalah yang berhubungan dengan eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah SWT. (Mhd. Abror 2020:149)

Menanamkan sikap toleransi yaitu pendidik mengajarkan kepada siswa untuk bersikap dan bersangka baik kepada teman sebayanya maupun orang yang lebih tua darinya. guru mengajarkan kepada siswanya untuk saling menghormati, menghargai, berkerja sama dan saling tolong-menolong. Sikap menghormati dianjurkan ketika berdoa, saat didalam kelas semua siswa berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing, sedangkan saat upacara doa diucapkan dengan bahasa Indonesia, karena tidak semua siswa memiliki kepercayaan yang sama.

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah- tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa

disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. (Kementerian Agama 2019:16)

Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata '*wasit*' yang memiliki tiga pengertian, yaitu:

1. Penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis).
2. Pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih.
3. Pemimpin di pertandingan.

Dalil tentang moderasi beragama terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 256 berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ ( : : )

Artinya:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah 2 :256).

Menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an kita akan sampai pada kesimpulan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang sangat moderat, tidak berlebih-lebihan, dan juga tidak berkekurangan. Ia berada pada posisi *tawazun* dan *i'tidal*, adalah (berkeseimbangan dan berkeadilan). Moderatisme ajaran Islam yang sesuai dengan misi *Rahmatan lil 'Alamin*, maka memang diperlukan sikap anti kekerasan dalam bersikap di kalangan masyarakat, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat *Ilahiyah*, menggunakan *istinbath* untuk menerapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan di masyarakat Indonesia. (Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri 2019:101)

Dakwah memang diperlukan dan harus, tetapi harus dengan cara-cara yang baik, dengan hikmah, dengan nasihat yang menyentuh kalbu, dan walaupun harus

berdiskusi hingga berdebat, itupun dengan cara-cara yang *ahsan* (bertukar pikiran), maka dari itu moderasi beraga sangat diperlukan dalam menjaga kerukunan beragama, baik sesama agama maupun dengan agama lain.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi antara umat beragama, yang mana sekolah tersebut memiliki tiga guru pendidikan Agama Islam.

Dalam keseharian siswa di sekolah terlihat dari sikap bergaul, belajar, berkawan dan lain sebagainya sangat mencerminkan sikap toleransi, meskipun mereka hidup dalam lembaga pendidikan serta sekolahnya berlatar belakang agama yang berbeda-beda, tetapi mereka dapat menjalankan pendidikan secara adil dan damai, kemudian tidak adanya permasalahan-permasalahan yang terkiat dengan toleransi antar umat bergama.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Lokasi penelitian ini di SMK Negeri 1 Mempawah Hilir Kelurahan Terusan Kabupaten Mempawah. Adapun subjek dan objek penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam dan siswa di SMK Negeri 1 Mempawah Hilir dalam bertoleransi.

## **C. Pembahasan**

### **1. Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di SMK Negeri 1 Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah**

Indonesia merupakan negara multikultural atau negara yang dilihat dari kondisinya, memiliki begitu banyak ragam sosial kultural dan agama yang jika diuraikan, sangatlah kompleks. Perbedaan dari berbagai skala yang ditemukan di berbagai sudut wilayah Indonesia, tak dapat kita elak. Ada begitu banyak perbedaan di setiap inci kehidupan bermasyarakat di Indoneia.

Keragaman ini tak pernah luput dari identitas Indonesia itu sendiri. Surga dunia yang menjadi julukan Indonesia ini berakar dari begitu banyak ragam pesona Indonesia, yang berintegrasi menjadi satu selalu satu dengan indahnya. (Alifa Nur Latifah 2021:97)

Islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain untuk masuk agama Islam, menghargai budaya yang tengah berjalan, dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. (Muhammad Qustulani 2019:76)

Toleransi akan memberikan beberapa efek positif untuk masyarakat minoritas, diantaranya: memudahkan orang lain untuk mengekspresikan ciri khas budaya kulturalnya, memberikan kesempatan untuk mengakses sumber daya yang ada di lingkungannya, menerima haknya sebagai sesama masyarakat dan melindungi mereka dari tindakan-tindakan kekerasan perilaku intoleran. (Rafida Azmi dan Anisa Kumala 2019:3)

Toleransi terhadap beragama bermakna bahwa setiap orang harus mampu melihat perbedaan pada diri orang lain atau komunitas lain sebagai sesuatu yang tidak perlu dipermasalahkan. Sesuatu yang berbeda pada orang lain sebaiknya di pandang sebagai bagian kontribusi bagi kekayaan budaya sehingga perbedaan-perbedaan memiliki nilai manfaat apabila digali dan di pahami dengan lebih bijaksana. (Larasati Dewi, et.al 2021:8061)

Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia menjadikan masyarakat secara alami hidup saling berdampingan di dalam perbedaan. Namun kesemuanya itu bukanlah menjadi penghalang apalagi menjadi sebuah ancaman bagi keutuhan Indonesia. Perbedaan yang ada dalam masyarakat justru menjadi penguat dalam hidup berbangsa dan bernegara. (Yogi Nugraha dan Yudi Firmansyah 2019:71)

Selain itu, munculnya wadah media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* juga menjadi sarana masyarakat untuk menerima dan menyebarkan berita dan informasi, baik berupa gambar atau video (Muhammad Qustulani 2019:144). Merebaknya peredaran hoax di media sosial, telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, beberapa dampak yang dihasilkan ialah sebagaimana berikut:

- a) Merugikan masyarakat, karena berita-berita hoax berisi kebohongan besar dan fitnah.
- b) Memecah belah publik, baik mengatas-namakan kepentingan politik maupun organisasi agama tertentu.



- c) Memengaruhi opini publik. *Hoax* menjadi profokator untuk memundurkan masyarakat.
- d) Berita-berita *hoax* sengaja dibuat untuk kepentingan mendiskreditkan salah satu pihak, sehingga bisa mengakibatkan adu domba terhadap sesama umat Islam.
- e) Sengaja ditujukan untuk menghebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat.

Hasil dilapangan ditemukan bahwa sikap toleransi antar umat beragama di SMK Negeri 1 Mempawah sangat baik sekali, dimana tidak adanya permasalahan toleransi atau kasus pelecehan agama atau penistaan agama yang terjadi baik yang dilakukan oleh siswa maupun gurunya, semua pihak yang ada di SMK Negeri 1 Mempawah Hilir sangat menjaga sikap toleransi.

Kasus pelecehan agama atau penistaan yang terjadi beberapa tahun yang lalu, berita *hoax* terkait toleransi antar umat beragama yang beredar di media sosial serta para penceramah umat Islam yang membuat konten-konten dengan sengaja menyinggung lain sehingga membuat *kontroversi* dan gejolak di masyarakat, terkait hal tersebut untuk di SMK Negeri 1 Mempawah Hilir tidak mengalami pengaruh yang sangat signifikan, mungkin ada yang merasa tersinggung dengan hal tersebut kemudian memihak salah satu agama, namun tidak ada siswa maupun guru-guru secara terang-terangan yang mempermasalahkannya, mereka tetap menjaga sikap toleransi antar umat beragama.

Dari data persentase siswa kelas XII berdasarkan pemeluk agama di SMK Negeri 1 Mempawah Hilir Kab. Mempawah memang mayoritas memeluk agama Islam yang berjumlah 70 %, kemudian Khatolik 2 %, Protestan 8 % dan Budha 20 %, namun jumlah tersebut tidak adanya anggapan bahwa adanya kaum mayoritas maupun minoritas, semua bergaul di lingkungan sekolah tanpa memandang agama maupun ras, hal tersebut dapat dilihat bahwa selama guru pendidikan agama Islam mengajar di SMK Negeri 1 Mempawah Hilir tidak terjadinya permasalahan atau kasus pelecehan maupun penistaan agama.

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Kepada Siswa Kelas XII Di SMK Negeri 1 Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah**

Tugas guru sebenarnya bukan hanya mengajar di kelas saja, namun lebih dari pada itu guru memiliki tanggung jawab terhadap anak didiknya. Berbeda dengan pekerjaan yang lain ketika selesai mengajar guru tetap harus menjadi role model (contoh teladan) baik di kelas maupun di luar kelas. Sebagai pekerjaan profesional guru juga harus mampu mendidik anak didiknya memiliki sikap yang baik, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan dibidang yang diminatinya sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang luas. (Nuruddin Araniri 2020:58).

Maraknya pemahaman Islam yang radikal saat ini sangat berbahaya bagi keutuhan bangsa dan negara di Indonesia yang plural ini terutama bagi peserta didik. Maka dari itu peran guru pendidikan agama dalam menangkal radikalisme di Indonesia khususnya kepada peserta didik di sekolah dengan usaha guru dalam mengkontruksi pembelajaran.

Kerukunan umat beragama akan tumbuh apabila diberikan ruang gerak untuk berdialog sehingga akan timbul kedewasaan antar umat beragama untuk dapat memahami pemahaman keyakinan yang berbeda, menghargai pendapat orang lain, budaya orang lain. Sekolah sebagai miniatur masyarakat diajarkan untuk berinteraksi baik antar peserta didik, belajar menghormati perbedaan, dan menerima satu sama lainnya.

Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah swt, untuk itu tugas seorang guru adalah mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. (Andi Fitriani Djollong 2019:62).

Peran guru pendidikan di sekolah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang baik, sehingga bisa dijadikan teladan oleh siswanya. Pekerjaan guru adalah untuk mendidik dan mempersiapkan siswa untuk dapat membuat

serta mengelola dan mempertahankan hasil ciptaannya untuk tidak menyebabkan bencana bagi dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya. Guru bertanggung jawab mempersiapkan siswa menjadi generasi yang terbuka, demokratis dan bersikap toleran dalam menyikapi perbedaan. (A. Jauhar Fuad, 2018:565)

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk toleransi terhadap anak didik perlu adanya peran dan dukungan dari yang lainnya, seperti peran orang tua dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan utama kepada anak didik, pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi sikap anak didik di sekolah. Seorang anak didik yang terbiasa menghormati sesamanya, sikap rukun, arief dan bijak ditambah lagi yang terbiasa diberikan kasih sayang dari orang tuanya di rumah akan berpengaruh dalam pergaulan di sekolah.

Langkah awal untuk mengedepankan sikap toleransi adalah dengan menanamkan sikap toleransi tersebut ke dalam diri masing-masing. Penanaman toleransi ini dapat dilakukan dimana saja, baik di rumah maupun dalam dunia pendidikan, seperti di sekolah atau universitas. Manfaat dari penanaman toleransi dapat dirasakan langsung oleh diri sendiri, orang lain, ataupun bagi bangsa dan negara. (Robby Kurniawan 2021:170)

Peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan materi-materi yang ada dalam buku pelajaran agama Islam saja, namun guru pendidikan agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar berakhlak yang baik, serta guru pendidikan agama Islam menjadi contoh bagi guru-guru lain untuk bersikap yang baik seperti memperlihatkan tutur kata dan sikap yang bertoleransi yang kuat, dalam hal tersebut guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Mempawah Hilir sudah melakukan apa yang menjadi peran, tugas dan tanggung jawabnya sehingga sampai dengan saat ini tidak terjadinya kasus terkait toleransi.

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Siswa Kelas XII Di SMK Negeri 1 Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah**

#### **a) Faktor Pendukung**

Faktor pendukung terbagi menjadi 2 bagian yaitu internal dan eksternal, nah untuk faktor pendukung internal yaitu kesadaran diri dari siswa dalam menjaga sikap toleransi antar umat beragama, sikap yang baik dicerminkan guru kepada siswa-siswanya serta peraturan sekolah yang mewajibkan menjaga sikap toleransi antar umat beragama.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan dasar nonformal bagi seorang anak. Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk karakter seorang anak. Hampir seluruh waktu, anak-anak berada di rumahnya, sehingga orang tua memiliki masa interaksi yang cukup, untuk memberi pengaruh positif kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu orang tua harus memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya, termasuk dalam menanamkan sikap toleransi. (Prosmala Hadi Saputra dan Baiq Rofiqo Hamaliansyah 2020:84)

Kemudian faktor pendukung eksternal yaitu bimbingan orang tua siswa yang memberikan pemahaman terkait toleransi umat beragama juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting, dimana selain mendapatkan materi atau pelajaran yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam tentang toleransi antar umat beragama di sekolah, para siswa juga dibimbing oleh orang tuanya di lingkungan keluarga, dengan kata lain apa yang dipelajari di sekolah para siswa bisa langsung mempraktekannya di luar sekolah atau di lingkungan keluarga.

**b) Faktor penghambat**

Faktor penghambat pada guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Mempawah dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama khususnya pada kelas XII pada saat jam pelajaran agama, jika siswa beragama Islam yang jumlahnya lebih banyak dari agama lain maka bisa belajar di dalam kelas, dan sebaliknya jika lebih banyak siswa yang non Islam maka siswa yang bergama Islam melakukan proses belajar mengajar di Musholah serta tidak adanya fasilitas meja untuk para siswa menulis sehingga siswa belajar dengan posisi duduk langsung di lantai.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil paparan diatas, dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Sikap toleransi antar umat beragama siswa kelas di SMK Negeri 1 Mempawah Hilir sangat tinggi, yang mana selama ini tidak adanya permasalahan seperti pelecehan atau penistaan agama, baik yang dilakukan siswa maupun gurunya, semua siswa dan guru selalu menjaga sikap toleransi antar umat beragama baik pada saat proses belajar mengajar maupun pada saat bergaul di luar kelas.
2. Peran guru agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama sangat berhasil dilakukan setiap tahunnya, selain memberikan materi toleransi pada kelas XI kemudian membimbing dan mengarahkan semua siswa, sehingga pada saat siswa duduk di kelas XII sudah menerapkan sikap toleransi di lingkungan sekolah, guru pendidikan agama Islam juga memberikan contoh perilaku atau sikap yang baik dalam bertoleransi antar umat beragama, kemudian untuk siswa kelas XII juga memahami apa yang dimaksud tentang toleransi serta menerapkan sikap toleransi di lingkungan sekolah dan keluarga.
3. Faktor pendukung dalam menanamkan sikap toleransi toleransi antar umat beragama siswa di SMK Negeri 1 Mempawah Hilir yakni kesadaran diri dari siswa dalam menjaga sikap toleransi antar umat beragama, sikap yang baik dicerminkan oleh guru kepada siswa-siswanya serta peraturan sekolah yang mewajibkan menjaga sikap toleransi antar umat beragama, sedangkan faktor penghambat yakni kurangnya fasilitas belajar di Mushola seperti meja untuk siswa menulis jika siswa beragama Islam jumlahnya lebih sedikit dari siswa yang non muslim.

#### **Daftar Pustaka**

##### **Buku**

- Dangga, Muhammad Siri, dkk. 2017. *Strategi Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Parepare: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Duraesa, M. Abzar. 2019. *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kurniawan, Kevin Nobel. 2021. *Pendidikan Toleransi Beragama*. Jakarta: LIPI.
- Lubis, Ramadhan. 2019. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian Teori Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kebudayaan.
- Sayadi, Wijidi. 2020. *Merawat Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kabupaten Kubu Raya*. Pontianak: IAIN Pontianak Pers.
- Sidiq, Umar dan Choiri, Moh. Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

### **Jurnal**

- Abror, Mhd. 2020. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman". *Rusidiah*. 2723-4894. Vol.1. 2. Desember, 2020.
- Araniri Nuruddin. 2020. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagaman yang Toleran". *Risalah*. 2085-2487. Vol.6. 1. Maret, 2020.
- Azmi, Rafida dan Kumala, Anisa. 2019. "Multikultural Personality pada Toleransi Mahasiswa". *Tazkiya*. 2656-0011. Vol.7. No.1. 2019.
- Batubara, Helmia. 2013. "Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan Metode Full Costing pada Pembuatan Etalase Kaca dan Alumunium di UD. Istana Alumunium Manado". *E MBA*. Vol.1. No.3. September, 2013.
- Dewi, Larasati, dkk. 2021. "Penanaman Sikap Tolrensi antar Umat Beragama di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2614-3097. Vol.5. No.3. 2021.
- Djollong, Andi Fitriani. 2019. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi antar Ummat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan". *Al-Ibrah*. 2089-9343. Vol.VIII. No. 1 Maret, 2019.

- Fahri, Mohamad dan Zainuri, Ahmad. 2019. "Moderasi Beragama di Indonesia". *Intizar*. 1412-1697. Vol.25. No.2. Desember, 2019.
- Fuad, A. Jauhar. 2018. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah". Institut Agama Islam Tribakti Kediri.
- Hakiki, "Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Negeri 9 Tungkal Ulu Jambi". *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Hosaini dan Wendi Samsudi. 2020. "Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan". *Edukais: Jurnal Pemikiran KeIslaman*. 2549-9122. Vol.4. No.1. Juli 2020.
- Imamah Yuli Habibatul. 2020. "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa". *Mubtadiin*. Vol.7. No.2. Desember, 2020.
- Kurniawan, Robby. 2021. "Sosialisasi Menumbuhkan Semangat Toleransi di Tengah Pandemi pada Siswa SMK Maitreyawira Tanjung Pinang". *Pengabdian Masyarakat Ipteks*. Vol.7. No.2. Desember, 2021.
- Latifah Alifa Nur, dkk. 2021. "Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Usia Anak Sekolah di Indonesia: Negeri Mutikultural". *Edu Maspul*. 2580-8201 Vol.6. No.1. Maret, 2021.
- Masjkur, M.. 2018. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah". *At-Tuhfah*. Vol.7. No.1. 2018.
- Nugraha, Yogi dan Firmansyah, Yudi. 2019. "Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Minleneal". *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol.4. No.2. 2019.
- Pitaloka, Deffa Lola, dkk. 2021. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia". *Jurnal Obsesi*. 2549-8959. Vol.5. No.2. Januari 2021.
- Prasetiawati Eka. 2017. "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia". *Fikri*. 2527-4430. Vol.2. No. 2. Desember, 2017.
- Saputra, Prosmala Hadi dan Hamaliasyah, Baiq Rofiqo. 2020. "Pendidikan Toleransi di Indonesia: Study Literatur". *University of Malaya Kuala Lumpur & Pondok Pesantren Selaparang (Perguruan NW) Kediri*. Vol. 43. No.1. Juni, 2020.
- Suheri. 2018. "Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung". *skripsi*, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Intan Lampung, 2018.

Umro. 2017. Jakaria, “Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisme agama di Sekolah”. *Jurnal Of Islamic Education*. Vol.2, No.1. Mei 2017.

Utami, Siti Rizqy. 2018. “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Lembaga Pendidikan Non Muslim di SMP Pangudi Luhur Salatiga”. *Skripsi*, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. 2018.

Wijaya, Hendry dan Susanti, Emi, “Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Instansi Pemerintah Daerah Kabupaten Musi Banyuasin”. *Ecomen Global*. Vol.2. No.1, Februari, 2017.